

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Menurut bahasa shalat adalah do'a, sedangkan menurut istilah shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Secara lengkap makna shalat adalah gerakan tubuh dalam bermunajat kepada Allah dengan penuh rasa takut, penuh harap dan penuh keikhlasan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan di tutup dengan salam. Dalam Islam terdapat dua jenis macam shalat, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah.¹

Shalat dhuha termasuk dalam kelompok shalat sunah. Shalat sunah atau yang disebut juga dengan

¹Muhammad Muslim Aziz, *Mutiara, itu Bernama Shalat Sunah*, (Surabaya: PT Mizan Publika, 2008), h. 50

shalat tatawwu adalah shalat diluar kelima shalat fardu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat tatawwu adalah shalat yang dituntut bukan wajib untuk dilakukan seorang muslim sebagai tambahan dari shalat wajib (Seorang yang melaksanakan shalat sunah akan mendapatkan pahala dan bila tidak mengerjakan apapun tidak akan berdosa).²

Shalat Dhuha termasuk dalam kelompok shalat sunnah. Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat tatawwu' adalah shalat-shalat diluar kelima shalat fardu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat tatawwu' adalah shalat yang dituntut; bukan wajib; untuk dilakukan seorang mukalaf sebagai tambahan dari shalat wajib. Seorang yang melaksanakan shalat sunnah akan mendapatkan

²Abidin, Zainal. *Kunci Ibadah*. Semarang: (Karya Toha Putra), h. 128

pahala dan bila tidak mengerjakan apapun tidak akan berdosa.³

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 waktu setempat. Jumlah rakaat shalat Dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaat. Sedangkan menurut Sudarsono shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah matahari terbit sampai menjelang waktu dzuhur, yaitu dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik kira-kira jam 08.00 sampai dengan jam 09.00.⁴

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika matahari sedang naik. Kira-kira ketika matahari mulai naik kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya, yaitu

³Al-Mahfani, M Khalilurrahman. 2018. *Berkah Shalat Dhuha*. (Jakarta: Wahyu Media), h. 256

⁴Ganjar harmansya dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: PT. Insan Madani, 2011), h. 17

sekitar pukul tujuh pagi hingga menjelang waktu Dzuhur. Jumlah rakaat shalat Dhuha minimal adalah dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat.

b. Dasar Shalat Dhuha

Shalat sunnah dikelompokkan menjadi dua, yaitu shalat sunnah berjamaah dan shalat sunnah munfarid. Shalat sunnah berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama dengan salah satu menjadi imam dan lainnya menjadi makmun, diantaranya adalah shalat Idul Fitri dan Idul Adha, shalat Istisqa', shalat Gerhana Matahari dan Gerhana Bulan. Sedangkan shalat sunnah munfarid adalah shalat sunnah yang dilakukan sendirian, diantaranya adalah shalat Tahiyatul Masjid, Istikharah, Tasbih, dan shalat Hajat.⁵ Selain kedua jenis shalat tersebut terdapat pula shalat sunnah yang dapat dilaksanakan

⁵Abdillah, Ubaid Ibnu. 2002. *Keutamaan dan Keistimewaan: Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*. (Surabaya: Pustaka Media), h. 160

secara berjamaah dan sendiri, yaitu shalat Tarawih, Witr, Tahajud, dan shalat Dhuha.

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu Dhuha, yaitu pada saat posisi matahari agak meninggi hingga sebelum masuk waktu Dzuhur. Hukum shalat Dhuha adalah sunnah muakkad (yang ditekankan). Rasulullah melaksanakan shalat Dhuha dan menganjurkan para sahabat untuk melakukannya dengan menjadikannya sebagai wasiat untuk seluruh umat, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hurairah r.a dalam hadist berikut:⁶

Artinya: “Abu Hurairah r.a berkata:”

Kekasihku Rasulullah saw berpesan kepadaku supaya aku berpuasa tiga hari dalam tiap bulan, shalat Dhuha dua rakaat, dan shalat witr sebelum tidur”. (Diriwayatkan oleh Bukhari No. 1981 dan Muslim No. 721).

⁶Muhammad Bahar Fil Amorulah, *Panduan Lengkap Shalat Sunnah* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008) h.52

Terdapat empat golongan berbeda yang memandang tentang dasar pelaksanaan shalat Dhuha. Golongan pertama berpendapat bahwa shalat Dhuha adalah sunnah rasul yang harus dijaga. Shalat sunnah tersebut sangat dianjurkan untuk dilaksanakan dan dijaga, bahkan rasul memuji dan membanggakan orang yang melakukannya. golongan kedua menganggap bahwa shalat Dhuha adalah bid'ah, hal ini didasarkan kepada hadist-hadist yang tidak mengakui shalat Dhuha. Para sahabat yang menolak shalat Dhuha seperti Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa ia tidak pernah melakukan shalat Dhuha, tidak juga Abu bakar dan Umar.⁷ Ketika sahabat Anas bin Malik ditanyai tentang shalat Dhuha, maka ia menjawab “shalat itu hanya lima waktu”.

Golongan ketiga berpendapat bahwa shalat sunnah Dhuha adalah sangat dianjurkan bila

⁷Ubaid Ibnu Abdillah, Keutamaan dan Keistimewaan: *Shalat Tahajud, Hajat, Istikharah dan Dhuha*, (Surabaya: Pustaka Media, 2009), h. 137-149

dilakukan jarang-jarang. Sedangkan golongan terakhir berpendapat bahwa sesungguhnya shalat Dhuha hanya dilakukan karena adanya sebab-musabab. terlepas dari pandangan keempat golongan di atas tentang pelaksanaan shalat Dhuha, sebenarnya melaksanakan shalat Dhuha merupakan salah satu bentuk ibadah seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT untuk memperoleh rahmat-Nya, selain itu juga untuk mengamalkan apa yang telah di sunnahkan oleh rasulullah.

c. Keutamaan Shalat Dhuha

Rasulullah bersabda yang artinya: *“Tidaklah menjaga shalat sunnah dhuha melainkan awwab (orang yang kembali taat). Inilah shalat awwabin, shalat yang mengharap ridha Allah swt”* (Shahih Ibnu Khuzaimah no.164 dan sanad Hadits ini dihasankan Syaikh Albani).⁸

⁸ Zainal Alim Zezen, *The Power of Shalat Dhuha* (Jakarta: Quantum Media, 2008), h. 89- 94.

d. Syarat-Syarat Sahnya Shalat Dhuha

Agar shalat dhuha menjadi sah, disyaratkan hal-hal berikut:

1) Mengetahui Masuknya Waktu

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

Artinya : Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin. (QS. An – Nisa ayat 103)⁹

Tidak sah shalat dhuha yang dikerjakan sebelum masuknya waktu atau pun setelah keluarnya waktu kecuali ada halangan.

2) Suci dari Hadats Besar dan Kecil

Berdasarkan Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ

⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia Akses 23-Okt-2024

سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. (Q.S Al-Maidah ayat 6)¹⁰

- 3) Kesucian Baju, Badan, dan Tempat yang Digunakan untuk Shalat Dalil bagi disyaratkannya kesucian pakaian adalah Firman Allah:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya : Pakaianmu, bersihkanlah (Q.S Al-Mudatsir ayat4).

¹⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia Akses 23-Okt-2024

Dan dalil yang diisyaratkannya kesucian badan adalah sabda rasulullah. Yang artinya: “Wudhu” dan basuhlah kemaluanmu.” (HR. Shahih Bukhari no. 135) Adapun dalil bagi sucinya tempat adalah sabda Rasulullah yang artinya : “Siramlah air kencingnya dengan air satu ember.” (HR. Shahih Bukhari no. 221 dan Shahih Muslim no. 284).

4). Menutup Aurat

﴿يَبْنَىٰ اٰدَمَ خٰذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾ □

Artinya : Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Q.S Al-A`Raf ayat 31)¹¹

5). Menghadap Kiblat

Berdasarkan firman Allah Swt:

﴿وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗ ۗ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ

¹¹ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia Diakses 23 Okt.

عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي
وَلَأَنْتُمْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk”(Q.S Al-Baqarah ayat 150).¹²

6). Niat

Hendaklah orang yang ingin shalat meniatkan dan menentukan shalat yang hendak ia kerjakan dalam hatinya, misalnya seperti (meniatkan) shalat zhuhur, ashar, atau shalat sunnah. Tidak disyari’atkan mengucapkannya karena Rasulullah SAW tidak pernah sekalipun mengucapkannya. Jika Rasulullah berdiri untuk shalat, beliau mengucapkan, “Allaahu Akbar,” dan beliau tidak mengucapkan apapun sebelumnya¹³.

¹² Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia Diakses 23 Okt.

¹³Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 18

Dan dalil yang diisyaratkannya kesucian badan adalah sabda Rasulullah Yang artinya: *“Wudhu” dan basuhlah kemaluanmu.*” (HR. Shahih Bukhari no. 135)

Adapun dalil bagi sucinya tempat adalah sabda Rasulullah yang artinya : *“Siramlah air kencingnya dengan air satu ember.*” (HR. Shahih Bukhari no. 221 dan Shahih Muslim no. 284).

Hendaklah orang yang ingin shalat meniatkan dan menentukan shalat yang hendak ia kerjakan dalam hatinya, misalnya seperti (meniatkan) shalat zhuhur, ashar, atau shalat sunnah. Tidak disyariatkan mengucapkannya karena Rasulullah SAW tidak pernah sekalipun mengucapkannya. Jika Rasulullah berdiri untuk shalat, beliau mengucapkan, *“Allaahu Akbar,”* dan beliau tidak mengucapkan apapun sebelumnya.

Sebelumnya beliau tidak melafazhkan niat sama sekali, dan tidak pula mengucapkan, Aku

shalat untuk Allah, shalat ini, menghadap kiblat, empat rakaat, sebagai imam atau makmum.” Tidak juga mengucapkan, Tunai atau qadha. ¹⁴ Ini semua adalah bid’ah. Tidak seorang pun meriwayatkannya dengan sanad shahih atau dha’if, musnad ataupun mursal. Tidak satu lafazh-pun. Tidak dari salah seorang Sahabat beliau, dan tidak pula dianggap baik oleh Tabi’in, Tabi’ut Tabi’in ataupun Imam yang empat.

2. Tata Cara Shalat Dhuha

Dalam pelaksanaan shalat Dhuha terdapat beberapa tata cara dalam melaksanakannya. Tata cara dalam melaksanakan shalat Dhuha sama seperti saat melaksanakan shalat-shalat lain pada umumnya, yaitu setelah berwudlu, lalu berdiri di tempat yang bersih dan suci, menghadap kiblat lalu niat dalam hati. Berikut

¹⁴Maskub, *Tuntunan Shalat Wajib dan Sunat Ala Aswaja*, (Yogyakarta:Pustaka Baru, 2016), h. 164.

adalah beberapa cara pelaksanaan shalat Dhuha, antara lain:¹⁵

- a. Niat shalat Dhuha
- b. Membaca doa iftitah.
- c. Membaca surat Al-fatihah Membaca salah satu surat dari Al-Quran setelah membaca surat Al-fatihah. Untuk bacaan pada rakaat pertama adalah surat Asy-Syams dan pada rakaat kedua adalah Adh-Dhuha.
- d. Setelah membaca salah satu surat dari Al-Quran, kemudian rukuk.
- e. Selesai rukuk kemudian berdiri kembali dengan tegak (i'tidal). Setelah i'tidal kemudian sujud¹⁶
- f. Setelah melakukan sujud kemudian duduk diantara dua sujud dan melaksanakan sujud kedua.
- g. Setelah menyelesaikan sujud kedua pada rakaat terakhir kemudian melakukan duduk tasyahdud akhir.
- h. Kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam.

¹⁵Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburiy, *Shahih Muslim, jilid I*, (Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, t.th.), h. 498

¹⁶Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: ciputat Press), h. 217

- i. Setelah selesai melaksanakan shalat Dhuha kemudian membaca doa.

3. Yang Membatalkan Shalat Dhuha

- a. Yakin Telah Berhadats.
- b. Meninggalkan satu rukun dari rukun-rukun shalat dhuha (seperti: ruku^u, sujud, tuma^uninah, dan lain-lain) atau satu syarat dari syarat-syarat shalat dhuha (seperti: wudhu, menutup aurat, menghadap kiblat, dan lainnya) dengan sengaja tanpa udzur (halangan/alasan).
- c. Makan atau minum dengan sengaja.
- d. Sengaja berbicara bukan karena mashlahat shalat.
- e. Tertawa

4. Waktu Shalat Dhuha

Disebut dhuha yaitu mulai dari waktu setelah matahari meninggi hingga dekat dengan waktu *zawal* (tergelincirnya matahari ke barat). Dari sini kita dapat bagi waktu dhuha menjadi tiga, awal waktu yaitu setelah matahari terbit dan meninggi hingga setinggi

tombak. Waktu terbaik yaitu dikerjakan di akhir waktu. Sedangkan waktu utama mengerjakan shalat dhuha adalah di akhir waktu, yaitu keadaan yang semakin panas.

5. Manfaat Shalat Dhuha

Shalat merupakan hal yang paling utama dalam ajaran Islam, amalan manusia yang pertama dihitung adalah shalat. Jika shalat seorang jelek maka amalan yang lainnya pun mengikuti, begitu pun jika shalat seorang itu baik maka amalan yang lain juga menjadi baik. Shalat selain sebagai bentuk ibadah seorang muslim kepada Allah, sebenarnya dalam shalat memiliki banyak manfaat bagi diri manusia.¹⁷

Shalat adalah anugerah terbesar Allah SWT kepada umat manusia, kepada siapa saja yang dengan rendah hati memiliki keinginan untuk melaksanakannya. Shalat berfungsi sebagai metode pengulangan, dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen atau karakter sifat-sifat mulia dan agung diasah dan diulang-ulang. Shalat

¹⁷Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul*, Ali. Bandung: J-Art, h. 608

bukan hanya sebuah pembiasaan, ia juga merupakan shalawat, doa, munajat serta perpaduan mengagungkan yang terjadi antara kepasrahan hati dengan gerak tubuh. Melalui shalat seseorang mengasah keselarasan antara tubuh dan jiwa dengan melakukan komunikasi langsung dengan yang maha Esa. Shalat adalah sebuah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki pola berpikir yang fitrah yaitu berlandaskan Al-Quran dan hadist.¹⁸ Hal tersebut dikarenakan shalat adalah sebuah pelatihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berpikir seseorang, mulai dari penjernihan emosi dan lain sebagainya. Menurut Agustian, shalat adalah metode yang sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual, didalamnya terdapat sebuah gerak, emosi (rasa), dan hati (spiritual).

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI. 1990. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pn). h. 1090

Allah telah menyebutkan dalam Al-Quran bahwa orang-orang yang melaksanakan shalat, mereka akan dihindarkan dari rasa kesusahan, ketakutan dan kekhawatiran. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Qur'an surat Ar-Raad ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ¹⁹

Artinya; (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram (QS. Ar-Raad: 28)¹⁹.

Shalat merupakan pengembangan yang paling cepat berpengaruh dari metode konsentrasi untuk proses pembersihan hati manusia, dilihat dari bentuk fisik ataupun keadaan mental. Seorang yang mampu mendirikan shalat dengan benar, akan menjaga dirinya dari berbagai hal yang buruk atau tidak sesuai dengan hatinya. Jika dia melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya, maka akan menimbulkan keresahan dalam hati.

¹⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia Diakses 23 Okt.

Shalat Dhuha merupakan salah satu dari sekian banyak shalat sunnah yang memiliki banyak sekali keutamaan. Sehingga akan sangat baik jika shalat Dhuha tersebut dilaksanakan secara istiqomah, dan membiasakan diri untuk melaksanannya setiap hari. Manusia melaksanakan shalat Dhuha sebagai upaya untuk memohon maghfiroh, mencari ketenangan hidup dan memohon agar rezeki mereka lebih dilapangkan. Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, kebahagiaan dan lain sebagainya. Rezeki ini hanya diberikan Allah khusus bagi orang-orang mukmin. Selain melapangkan rezeki, shalat Dhuha juga memiliki berbagai hikmah lainnya adalah terjaganya diri dari keburukan.²⁰

Pada saat seseorang melaksanakan shalat Dhuha, maka Allah akan menjamin keamanan kehidupan dan menjauhkan diri dari segala bentuk keburukan, ada saja jalan yang diperlihatkanNya agar manusia bisa menjalani

²⁰Imam Musbikin. 2008. *Rahasia Shalat Dhuha*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka), h.254

hidup dengan penuh kebaikan. Karena Allah akan selalu ada dan akan membantu hambanya yang sedang berada dalam masalah. Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Quran surat Al'Ankabuut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al'Ankabuut: 45)²¹.

Dengan menyempatkan diri untuk menunaikan shalat Dhuha, maka orang tersebut akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT, yang berupa dimasukkannya dalam golongan orang-orang yang bertobat. Rasulullah bersabda, "Tidaklah seseorang melakukan shalat Dhuha, kecuali orang-orang yang bertobat" (HR. Thabrani). Orang-orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh merupakan

²¹ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia Diakses 23 Okt.

orang-orang yang beruntung, karena masih diberikan petunjuk dan hidayah dari Allah. Orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan berkah dari Allah yaitu berupa; terbukanya pintu rezeki, memperkuat tali persaudaraan, memacu kembalinya semangat hidup, membuat hidup lebih bermakna dan tentunya akan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Shalat Dhuha juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Diantaranya yaitu kecerdasan fisik, dan kecerdasan emosional, intelektual Gerakan-gerakan dalam shalat merupakan salah satu bentuk olahraga ringan yang bisa dilakukan seseorang, mulai dari takbir sampai salam memberikan manfaat pada fisik agar tubuh tetap sehat. Shalat Dhuha yang dilakukan dipagi hari dengan kondisi udara yang bersih akan sangat baik bagi pernafasan. Olahraga ringan yang dilaksanakan dengan senang terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh seseorang, dan salah satunya adalah shalat.

Shalat Dhuha memberikan hal positif bagi manusia yaitu dengan terjaganya kesehatan dan hilangnya rasa jenuh dari kepenatan kegiatan sehari-hari.

Shalat Dhuha selain mampu meningkatkan kemampuan fisik seseorang, ternyata juga mampu meningkatkan kecerdasan emosional. Menghentikan kegiatan dengan melaksanakan shalat Dhuha bukan berarti akan mengganggu aktifitas yang sedang dilaksanakan.²² Hal tersebut justru akan memberikan rasa optimis, tawakal, dan pasrah terhadap semua yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga dapat menghindarkan diri dari rasa kecewa, atau kesal jika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Bacaan di dalam shalat merupakan bentuk Istighfar, Takbir, Tahmid dan Tasbih. Bacaan-bacaan tersebut berfungsi sebagai pengendali atau kemudi diri agar emosi seseorang tetap stabil. Emosi jika senantiasa dihadapi dengan beristighfar dan

²²M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter kuat dan Cerdas*. (Surakarta. Yuma Pustaka) h. 255

mengingat Allah SWT hasilnya pasti akan nol. Apapun masalah yang terjadi jika kita mengingat Allah SWT maka emosi tersebut akan kembali menjadi nol atau hilang.

Shalat Dhuha memiliki peran dalam mengatasi hal tersebut, shalat Dhuha yang dilakukan sekitar sepuluh menit mampu memberikan kesegaran pikiran, ketenangan hati, dan juga mengontrol emosi. Meningkatkan kecerdasan intelektual juga merupakan manfaat shalat Dhuha. Dengan shalat Dhuha jiwa menjadi tenang, sehingga akan menjadikan otak lebih fokus dalam menerima pelajaran yang diberikan. Fokus dapat tercapai karena pada saat melakukan gerakan sujud dalam shalat, darah akan mengalir dengan lancar menuju otak sehingga asupan oksigen dalam otak meningkat dan segar Kembali.²³

²³Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana), h. 268

3. Pembiasaan Sholat Dhuha

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah; lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”. Dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses membuat seorang menjadi terbiasa, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Menurut Aly pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, dan hampir otomatis (hampir tidak disadari pelakunya). Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.²⁴

²⁴Musthofa, Yasin. 2007. *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sketsa), h. 156

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.²⁵Ramayulis mengungkapkan pembiasaan adalah suatu cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah proses melakukan suatu tindakan dengan teratur dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan baru yang sulit untuk ditinggalkan, yang akan mempengaruhi kemampuan berfikir ataupun bertindak seseorang.

²⁵Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibaniy, Musnad Ahmad bin Hambal, jilid XI, (*Bairut: Muassasah al-Risalah*, 2001), h. 213.

b. Dasar Pembiasaan

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, yang diperlukan bukan hanya dengan menjelaskannya saja, namun juga dengan praktek membiasakannya untuk melakukan hal yang baik, dan diharapkan nantinya mereka akan memiliki sifat-sifat terpuji dan jauh dari sifat tercela. Begitu pula dengan ajaran agama, semakin dini pelatihan dan pembiasaan agama dilakukan maka akan semakin baik. teori pembiasaan adalah sebuah proses yang berlangsung dengan jalan membiasakan seseorang untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktifitas tertentu berdasarkan kebiasaan yang baik. Terdapat beberapa teori dari para tokoh yang merupakan dasar dari teori pembiasaan, salah satunya adalah teori pengkondisian klasik.²⁶ Teori tersebut berkembang berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Ian Pavlov yang melibatkan binatang anjing. Menurut teori

²⁶Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibaniy, *Musnad Ahmad bin Hambal, jilid XI, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 727*

ini, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat, yaitu prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks.

Pada teori perkembangan anak terdapat sebuah teori yang dikenal dengan teori konvergensi, dimana kepribadian seseorang dapat dibentuk oleh faktor lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar (fitrah) atau bakat yang dimiliki sejak lahir. Potensi yang dimiliki sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan yang mendukung perkembangannya. Potensi dasar tersebut dapat menjadi penentu seseorang dari segi internal maupun eksternal, baik dalam memahami diri sendiri, berperilaku, ataupun bergaul dengan lingkungan disekitarnya.²⁷ Oleh karena itu potensi dasar tersebut penting untuk dikembangkan. Sebab manusia lahir dalam keadaan suci, dimana membawa

²⁷Ibnu Majah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, Sunan IbnuMajah, jilid I, (Halb: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 439.

potensi dasar, dan memiliki tabiat atau perwatakan alami yang berbeda-beda inilah yang disebut dengan fitrah.

c. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Dalam upaya untuk menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama Islam dengan baik, maka perlu dilakukan pembiasaan kepada anak. Terdapat beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak, diantaranya yaitu:²⁸

1. Pembiasaan dengan akhlak, yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar, seperti; berbicara dengan sopan dan santun, berpakaian yang bersih dan rapi, hormat kepada orang yang lebih tua, bersikap baik kepada teman, dan lain sebagainya
2. Pembiasaan dalam ibadah, yaitu berupa pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam Islam, seperti shalat yang dilakukan secara bersama-sama di

²⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 327

masjid sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah dan hamdalah saat memulai dan menyudahi pelajaran dalam kelas, membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai, dan lain sebagainya.

3. Pembiasaan dalam keimanan, yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi, dengan cara yang bertahap.

4. Pembiasaan dalam sejarah, yaitu berupa pembiasaan kepada anak agar membaca dan mendengarkan tentang sejarah kehidupan rasulullah dan para sahabatnya, juga tokoh-tokoh besar Islam, agar anak dapat mempunyai figur yang dapat dicontohnya dan

memberikan semangat untuk meneruskan perjuangan mereka.²⁹

Pembiasaan akan memberikan efek yang maksimal jika dilaksanakan secara terus menerus, teratur dan terprogram. Sehingga akan membentuk suatu kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Karenanya, faktor pengawasan berperan penting dalam proses untuk tercapainya keberhasilan dari metode ini.

Ary Ginanjar Agustian berpendapat bahwa pembiasaan haruslah memiliki tiga syarat pokok, yaitu; pertama bisa dilakukan secara individu, kontinyu serta simultan, kedua membentuk serta membaca karakter dan sifat-sifat mulia secara kontinyu dan berulang, dan ketiga bernuansakan nilai-nilai spiritual. Pembiasaan tersebut dilaksanakan seorang muslim setiap hari yaitu pada saat menunaikan shalat, dalam shalat terdapat beberapa

²⁹Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibaniy, Musnad Ahmad bin Hambal, jilid XI, (*Bairut: Muassasah al-Risalah*, 2001), h. 329

siat-sifat mulia Allah yang senantiasa dibaca. Oleh karena itu dalam menunaikan shalat, seseorang diharapkan untuk melafazkan sifat-sifat agung yang dimiliki Allah dengan sepenuh jiwa.³⁰

d. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan diterapkan dengan tujuan agar anak memiliki sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif. Dalam membina pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan - pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut nantinya akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang secara perlahan sikap tersebut akan bertambah kuat dan tidak tergoyahkan karena telah masuk dan menjadi bagian dari pribadinya. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang, salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Pembiasaan

³⁰Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 178

ditujukan untuk membentuk keterampilan lahiriah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Pada tahap ini merupakan latihan dengan cara memberikan contoh-contoh, sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan yang sukar untuk dihilangkan.³¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada secara konsisten, dimana nantinya akan berpengaruh pada perbaikan sikap dan tingkah laku anak.³²

4. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada

³¹Mantra Ida Bagoes, *Filsafat Pendidikan dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 82

³²Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibaniy, Musnad Ahmad bin Hambal, jilid XI, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 135

populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Menurut Allport dalam buku Agus Wibowo karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.³³

Karakter berasal dari bahasa Yunani, karakter yang berakar dari diksi “kharasen” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak. Karakter dalam American Heritage Dictionary, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain.³⁴

³³Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 6

³⁴Soemarno Soedarsono, *Membangun Jati Diri Bangsa*, (Jakarta : Media Komotindo, 2011), h. 18

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character* yang berarti tabiat, budi pekerti, watak.³⁵ Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang

³⁵Taqiudin Zarkasi & Al Kusaeri, Jurnal Al- Muta'aliyah : Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah vol 3 . 2018. h. 5

membedakan seseorang dengan lainnya. selain itu, secara *pskologis* karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.

Seomarmo Soedorsa menjelaskan bahwa: Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi nilai instrik yang mewujud dalam sistem dalam yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.³⁶

Dalam peraturan presiden No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang disebutkan dalam pasal 1 bahwasanya penguatan pendidikan karakter adalah Gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab suatu pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi, olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja

³⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2014), h. 21

sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

b. Pengertian Karakter Religius

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasanserta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.

Religius juga disebut dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁴ Karakter religius adalah berperilaku dan

berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan³⁷.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya³⁸.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

³⁷ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.26.

³⁸ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016), h.122

c. Bentuk-Bentuk Karakter Relegius

Karakter religius merujuk pada sifat, sikap, dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran agama. Karakter ini mencakup berbagai aspek, seperti:

1. Kepercayaan dan Keyakinan: Memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama dan prinsip-prinsip spiritual.
2. Ketaatan: Menjalankan praktik ibadah dan ajaran agama dengan konsisten, seperti berdoa, beribadah, dan mengikuti aturan moral.
3. Etika dan Moralitas: Menghormati nilai-nilai etis dan moral yang diajarkan oleh agama, seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan.
4. Empati dan Kepedulian: Menunjukkan perhatian terhadap sesama, terutama dalam konteks bantuan dan dukungan sosial.

5. Refleksi Spiritual: Melibatkan diri dalam proses berpikir dan merenung mengenai makna hidup dan hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.

d. Macam-Macam Karakter Religius

Berikut ini macam-macam karakter religius diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan - aturan yang ada dalam agamanya.

2. Toleran terhadap bentuk ibadah agama lain. Menerima setiap perbedaan bentuk ibadah agama lain yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai setiap bentuk ibadah agama lain.

3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan adanya toleransi dalam menghargai bentuk perbedaan agama yang ada, maka peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama lain³⁹

e. Sumber Karakter Religius

Agama islam adalah agama yang bersumber dari Al-Quran yang merupakan wahyu Allah dan hadist yang berupa sunah-sunahnya rasullulah. Komponen utama dalam agama islam berupa akidah, syariah, akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.⁴⁰

Dari kesimpulan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup berasal dari Allah SWT, tujuan hidup bukannya hanya untuk duniawi saja melainkan juga untuk akhirat nanti. Karakter religius seorang muslim bersumber pada tauhid yang bersumber pada al-Quran dan hadis nabi.

f. Indikator Karakter Religius

Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut :

³⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 58

⁴⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 89

1. Berakidah lurus
2. Beribadah yang benar
3. Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran
4. Melaksanakan sholat dhuhah
5. Melaksanakan sholat berjamaah⁴¹

Berdasarkan rumusan kemendiknas diuraikan indikator sikap religius sebagai berikut

1. Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan tuhan melalui merawatnya dengan baik.
2. Mengagumi kebesaran tuhan karena karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tua.
3. Mengagumi kekuasaan tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.
4. Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah demi kepentingan bersama
5. Senang bergaul dengan teman sekelas atau teman satu sekolah dengan semua perbedaan yang telah diciptakan tuhan.
6. Bersyukur kepada tuhan serta memiliki keluarga yang menyayanginya.

⁴¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018) hlm.29

7. Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kewajiban.⁴²

g. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor. Berikut adalah beberapa teori yang dapat menjelaskan bagaimana karakter religius terbentuk:

1) Teori Sosialisasi

Karakter religius sering kali terbentuk melalui proses sosialisasi, di mana individu belajar nilai-nilai dan norma-norma dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, komunitas, dan institusi keagamaan. Dalam konteks ini, pengalaman religius yang diperoleh sejak dini, baik melalui praktik ibadah maupun pendidikan agama, sangat berpengaruh.

2) Teori Pembelajaran

Teori ini berfokus pada bagaimana pengalaman dan interaksi sosial membentuk sikap

⁴² *Ibid* hlm.29-30

dan perilaku religius. Melalui observasi dan pengalaman langsung, individu dapat menginternalisasi ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diusungnya. Penguatan positif, seperti pujian atau pengakuan dari komunitas, dapat memperkuat perilaku religius.

3) Teori Kognitif

Menurut teori ini, pemahaman individu tentang konsep-konsep religius, seperti Tuhan, moralitas, dan makna hidup, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius.

Proses berpikir kritis dan refleksi pribadi terhadap ajaran agama dapat membantu individu mengembangkan keyakinan dan nilai-nilai yang lebih dalam.

4) Teori Emosional

Aspek emosional juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius. Pengalaman spiritual, seperti rasa kedamaian atau kehadiran ilahi

dalam ibadah, dapat membentuk ikatan emosional yang kuat dengan keyakinan agama. Emosi positif yang terkait dengan pengalaman religius dapat memperkuat komitmen individu terhadap ajaran agama.

5) Teori Identitas

Pembentukan identitas religius merupakan bagian penting dari karakter religius. Teori ini menekankan bahwa individu sering kali mencari makna dan tujuan hidup melalui identitas religius mereka. Dalam hal ini, keterlibatan dalam komunitas keagamaan dapat memberikan rasa belonging dan identitas yang mendalam.

6) Teori Lingkungan dan Budaya

Budaya dan lingkungan sosial juga mempengaruhi karakter religius. Faktor-faktor seperti tradisi, nilai-nilai budaya, dan konteks sosial dapat membentuk cara individu memahami dan menghayati agama mereka. Perubahan sosial,

konflik, atau tantangan kehidupan juga dapat memicu refleksi dan pertumbuhan spiritual.

Pembentukan karakter religius adalah hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor sosial, psikologis, dan budaya. Memahami proses ini dapat membantu kita mendukung individu dalam mengembangkan karakter religius yang positif dan konstruktif.

h. Tahap Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang

yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:⁴³

1. Tahap Pengenalan

Di tahap ini, individu mulai mengenal konsep-konsep dasar agama, seperti Tuhan, kitab suci, dan prinsip-prinsip moral. Pengenalan ini sering kali terjadi dalam konteks keluarga dan pendidikan agama.

⁴³Bahtiar, A., & Juwita, S. R. (2019). *Membangun Karakter Dengan Teater. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, h.339

2. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini, individu belajar nilai-nilai dan norma-norma dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, komunitas, dan institusi keagamaan. Proses sosialisasi ini mencakup praktik ibadah, ritual, dan interaksi dengan anggota komunitas.

3. Tahap Internalisasi

Di tahap ini, individu mulai menginternalisasi ajaran agama dan nilai-nilai yang telah dipelajari. Mereka mulai menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keyakinan pribadi yang lebih dalam.

4. Tahap Refleksi

Individu mulai merenungkan dan merefleksikan pengalaman spiritual dan ajaran agama. Pada tahap ini, mereka dapat mengevaluasi keyakinan mereka, memahami makna hidup, dan mengembangkan pandangan dunia yang lebih mendalam.

5. Tahap Praktik

Individu aktif terlibat dalam praktik ibadah dan kegiatan keagamaan. Mereka menerapkan nilai-nilai religius dalam tindakan sehari-hari, seperti berbuat baik kepada sesama, menolong yang membutuhkan, dan berperilaku etis.

6. Tahap Komitmen

Di tahap ini, individu menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keyakinan dan ajaran agama. Mereka siap untuk mempertahankan dan membagikan nilai-nilai religius kepada orang lain, serta terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang lebih luas.

7. Tahap Pengembangan Berkelanjutan

Pembentukan karakter religius adalah proses yang berkelanjutan. Individu terus belajar, berkembang, dan beradaptasi dengan pengalaman hidup dan tantangan baru, serta memperdalam pemahaman dan praktik religius mereka.

Melalui tahapan-tahapan ini, individu dapat mengembangkan karakter religius yang kokoh dan positif, yang memengaruhi perilaku dan interaksi mereka dengan dunia di sekitar.⁴⁴

i. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1). Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri seseorang, terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal antara lain:⁴⁵

a). Insting atau naluri.

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak

⁴⁴Andriani, dkk. 2018. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*. h. 238-244

⁴⁵Asmani Jamal Ma'mur.2011.*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta:Diva Press.h. 203

diketahui terlihat perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir pada suatu kehendak yang digunakan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang sejak lahir yang merupakan suatu perbuatan yang asli.

Pembiasaan naluri pada pada diri manusia sangat tergantung pada penyaluran. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kebiasaan tetapi juga dapat mengangkat derajat tinggi. Jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b). Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan yang dimaksud dengan

kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik padanya.

c). Keturunan

Merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan dapat dilihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu: sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat

saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Sifat rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri yang dapat diturunkan pula orang tuanya yang kelak akan mempengaruhi perilaku anaknya.⁴⁶

- 2). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor ini biasanya dipengaruhi yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan kecil, yakni keluarga, teman/tetangga. Pendidikan juga sangat mempengaruhi karakter seseorang menurut Tafsir, dalam buku Heri Gunawan menyatakan bahwa. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar karakter, akhlak, etika seseorang sehingga baik dan buruknya seseorang karakter seseorang sangat tergantung pada Pendidikan.

⁴⁶ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010)

j. Proses Pembentukan Karakter Religius

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul, ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam sebuah pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter seseorang untuk membangun kepribadian seseorang. Pembentukan karakter yang dilakukan meliputi pembentukan moral. Pembentukan mental sama saja pembentukan sikap.⁴⁷

Pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak kecil, pembentukan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersosial, sehingga seseorang dapat terhindar dari

⁴⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2014), h. 27

sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.⁴⁸

Kunci pembentukan karakter dan pondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan pra sekolah. Begitu pula, masyarakat

⁴⁸Tahana Taufik Adrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak* (Yogyakarta: Ar-Rus Media, 2011), h. 22

juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang pelung masa depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah, proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Anis Matta dalam *Membentuk Karakter Muslim*, menyebutkan beberapa istilah pembentukan karakter sebagai berikut :

1). Kaidah bertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada

tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

2). Kaidah kesinambungan

Seberapapun kecilnya latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.⁴⁹

3). Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, merasakan sendiri, melakukan sendiri, adalah penting. Hal ini, sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang

⁴⁹Tahana Taufik Adrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak* (Yogyakarta: Ar-Rus Media, 2011), h 31-32

dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

4). Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/ pembimbing. Kedudukan seseorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/ pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat

Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapi, nyaman dan santun. Adapun 3 nilai hasil tersebut sebagai berikut yaitu .50

a. Nilai ibadah

Nilai Pendidikan ibadah adalah Standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, kerena keimanan merupakan hal yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

b. Nilai akhlak

Nilai Akhlak adalah suatu tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan

⁵⁰ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), hlm, 88

secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, dan didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

c. Nilai disiplin

Nilai disiplin adalah Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini

lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual.

Meskipun terdapat 3 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan yang berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.⁵¹ Hal ini tergantung pada kepentingan dan kondisi suatu pendidikan masing – masing.

k. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan karakter religious bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi perilaku yang

⁵¹Liclona,Thomas.2012.*Mendidik untuk Membentuk Karakter:Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*.Penerjemah:Juma Abdu wamaungo.Jakarta:Bumi Aksara.

positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan sehingga dapat diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Pendidikan karakter religious di sekolah bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak peserta didik yang utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pembentukan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya. Mengkaji dan mengiterlisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak

⁵²Amir, dkk, *Implementadi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Pustakarya, 2011), h.33

mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencedaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵³

Menurut Khan, pembentukan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a). Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*

⁵³Munah,Binti.2009.*Metode Islam*.(Yogyakarta:Sukses Offset). h. 56

- b). Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri
- c). Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik, untu membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter yaitu untuk membentuk anak bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, serta bertanggung jawab dan perilaku terpuji, untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga dan sekolah menentukan pembentukan karakter anak untuk kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.

B. Penelitian Relavan

1. Apriliyani NIM 1311010021 dengan judul “Dampak pelaksanaan shalat dhuha terhadap emotional quotient siswa kelas V di yayasan Mastal Musammid SD Ar-raudah Bandar Lampung” menyimpulkan bahwa,

⁵⁴Yahya, Khan,*Pendidkan Karakter Berbasis Potensi Diri: Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Pulisihing, 2010), h. 17

pelaksanaan shalat dhuha SD Ar-raudah Bandar Lampung memiliki dampak positif bagi orang penting manusia, yakni berdampak baik bagi emotional quotient siswa, dari 20 siswa hampir 90% dikatakan baik dalam melaksanakan ibadah dan para siswa lebih tertib dan peduli serta sabar dalam menghadapi teman, sikap peduli dan sabar ini menjadikan siswa⁵⁵ lebih bisa mengendalikan emosi mereka, dari 20 siswa hampir 50% siswa memiliki emotional quotient baik serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter terpuji dan membangun hubungan pribadi yang lebih harmonis.

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Apriliyani adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. namun yang membedakan penelitian ini dengan

⁵⁵Apriliyani, *Dampak Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Emotional Quotient Siswa Kelas V Di Yayasan Mastal Musammid Sd Ar-Raudhah Bandar Lampung*, Tahun Pelajaran 2016/2017

penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang emotional quotient, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter siswa.

2. Khoirul Anwar NIM 093111321 dengan judul “Pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecedasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kasimantoro Wonogiri” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tentang implemetasi shalat dhuha terhadap kecedasan spirituali siswa.⁵⁶

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Khoirul Anwar adalah sama-sama membahas tentang shalat dhuha. namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian se belumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang kecerdasan spiritual, sedangkan

⁵⁶Khoirul Anwar, *Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati*, Gesing Kismantoro Wonogiri, Tahun 2011

penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter siswa.

C. Kerangka Berfikir

Secara umum pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa adalah memiliki keterkaitan terhadap diri siswa, membentuk kebersamaan jiwa sosial dan juga melatih menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan begitu siswa menjadi terbiasa dalam melaksanakan shalat berjamaah dengan mengisi waktu luang mereka untuk hal yang lebih positif dan berguna.⁵⁷ Selain itu juga memberikan kesadaran bagi siswa untuk dapat melaksanakan shalat dalam waktu yang tepat dan tidak di tunda-tunda pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Model Kota Bengkulu dibuktikan dengan tertibnya siswa dalam menerapkan sholat dhuha berjemaah

⁵⁷ M. Khalilurrahman AlMahfani, Berkah Shalat Dhuha (Jakarta: Wahyu Media, 2008), h. 58.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

